AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 3, N0. 1 (2022) ||ISSN 2723-5459 (Online)

Universitas Islam Negeri (UIN) Telaah Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis

Oktrigana Wirian[1*], Amroeni Darajat[2], Salminawati[3]
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*[1,]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan [2, 3]
[1]email: oktri.gana@gmail.com
[2]email: amroeniderajat@uinsu.ac.id
[3]email : salminawati@uinsu.ac.id

Abstract: *This article was written in the context of constructing the concepts of ontology, epistemology, and axiology which are intended as a foundation in the philosophy of Islamic Higher Education in Indonesia. Specifically looking at the State Islamic University (UIN). The type of writing in the article is qualitative research using library research with content analysis method as a data analysis tool. The description of the results of this article, namely the struggle to combine through an integrated model has been initiated by the State Islamic University, but the readiness of supporters in this regard such as infrastructure, human resources, and others is still being formed. Furthermore, the task assigned by the government is the main task in advancing education, especially Islamic education which includes opportunities as well as challenges.*

Keywords: ***UIN, Ontologi, Epistimologi, Aksiologi***

Abstrak: Artikel ini ditulis dalam rangka mengkonstruksikan konsep ontologism, epistimologi, dan aksiologi yang dimaksudkan sebagai landasan dalam filsafat terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Secara spesifik melihat dari Universitas Islam Negeri (UIN). Jenis penulisan dalam artikel yaitu penelitian kualitatif menggunakan library research (kajian pustaka) dengan metode content analysis sebagai alat analisis data. Deskripsi hasil dari artikel ini yaitu perjuangan dalam menggabungkan melalui model terintegrasi telah dirintis oleh Universitas Islam Negeri, tetapi kesiapan pendukung dalam hal tersebut seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan lainnya masih sedang dibentuk.

Kata Kunci: UIN, Ontologi, Epistimologi, Aksiologi

Artikel Info
Received:
11 November 2021
Revised:
04 December 2021
Accepted:
01 February 2022
Published:
20 February 2022

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 3, N0. 1 (2022) ||ISSN 2723-5459 (Online)

A. Pendahuluan

Universitas Islam Negeri (UIN) salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang ada di Indonesia, walaupun masih banyak terdapat IAIN dan STAIN, namun semua akan berproses ke arah transisi menuju kemajuan Islam dengan perubahannya menjadi UIN. Perubahan status kelembagaan dan PTAIN, IAIN ke-universitas merupakan hasil dari perubahan signifikan. Tentu saja, sebagai bagian dari kemajuan sistem pendidikan nasional kita, saat ini UIN tidak dapat mengasingkan diri lagi dari perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi. Secara umum, paradigma baru dalam pengembangan dan kemajuan pendidikan tinggi yang termuat dalam Deklarasi Pendidikan Tinggi (UNESCO) tahun 1998 di Paris merupakan kekuatan pendorong penting dan peluang bagi UIN untuk menilai sendiri perubahan-perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan politik baik secara nasional maupun global. Selain itu, sejak otonomi siberlakukan maka ini sebagai model baru dalam mengelola pendidikan dan juga menjadi pembuka peluang untuk perguruan tinggi keagamaan, yaitu STAIN, IAIN dan UIN untuk berinovasi.

Timbulnya krisis mata uang yang diikuti oleh krisis moneter, politik dan sosial, yang disampakan Azra, dapat menumbuhkan dan mengembangkan keprihatinan serius terhadap anak-anak yang putus sekolah dengan jumlah yang tidak sedikit, tetapi juga pada penurunan potensi dan efektivitas yang semakin tinggi lembaga pendidikan dalam menghasilkan siswa. dan lulusan dengan daya saing yang andal dan berkelanjutan di era globalisasi yang penuh tantangan. Transisi keadaan bukanlah tugas yang ringan karena mengembangkan dan mengubah Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri bukanlah pengubahan pada fisiknya saja tetapi pada proyek keilmuannya (Azumardy Azra, 2002). Proyek untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengubah pemikiran ilmiah dengan inspirasi keagamaan bersifat transformatif, sehingga tidak begitu berubah dan dasar yang jelas. Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri merupakan dorongan untuk

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

penyembuhan dan penyembuhan luka pada "pembagian" ilmu yaitu umum dan agama. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam, selain harus berhadapan dengan tantangan desain ilmiah, juga harus menghadapi tantangan ideologis terkait dengan krisis kemanusiaan yang multidimensi. Oleh karena itu, transformasi tidak dapat dielakkan dengan berbagai tantangan yang harus diselesaikan tergantung pada laju perubahan. Perubahan mendasar harus dilakukan untuk memprediksi masa depan berdasarkan tren yang berubah.

Hal utama tentu saja adalah kesempatan untuk memperkuat visi dan misi UIN yang kredibel secara ontologis, serta epistemologi ilmiahnya, yang sejalan dengan pandangan fundamentalis dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk model perguruan tinggi akan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan dasar spiritualnya. Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada awalnya merupakan upaya untuk mengembangkan keilmuan Islam untuk melatih para ulama atau cendekiawan yang berwatak intelektual. Upaya ini merupakan bentuk ijtihad para penguasa negeri ini yang melihat tumbuhnya para ulama Islam dalam berurusan dengan lulusan universitas "sekuler". Dalam perjalanan perkembangannya, PTAI telah mampu mewarnai kehidupan bangsa ini dengan sumbangsih cerminan para alumninya. Namun tidak hanya bangga akan hal ini, pada periode yang sama studi Islam (Islamisme) harus berdialog dengan ilmu apapun. Adanya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama membuat IAIN kurang leluasa mengembangkan ilmunya. Begitu juga dengan trend saat ini dimana studi Islam sedang mengalami krisis relevansi ketika berhadapan dengan kehidupan modern.

B. Metode Penelitian

Tulisan Artikel ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan *library research.* Studi kepustakaan (*library Research)* merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian.[7] Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan datanya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian,

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dengan mengkaji buku-buku, menelusuri dan menelaah bahan *literature* yang diinfokan sebagai bahan-bahan pustakaan ataupun sumber bacaan yang lain dimana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dengan fokus pembahasan diartikel yang ditulis yakni UIN perspektif ontology, epistimologi, dan aksiologi.

Analisis data dalam artikel ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan catatan penelitian yang diambil dari menelaah entitas isi catatan bahan bacaan pustaka yang pembahasanannya bersifat mendalam. Analisis ini biasanya digunakana dalam penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif (*qualitative research*) deskribtif adalah suatu penelitian yang untuk mendeskripsikan dan menganalisis UIN perspektif ontology, epistimologi, dan aksiologi.

C. Hasil dan Pembahasan

Artikel ini disusun dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penulisan hasil diambil dari berbagai literatur seperti jurnal-jurnal dan buku yang sesuai dengan tujuan dari artikel yang di tulis, selanjutnya dilakukan analisis dan dideskripsikan bagaimana UIN perspektif ontology, epistimologi, aksiologi. Berikut hasil dan pembahasannya:

Ontologi adalah bagian paling umum dari filsafat, atau bagian dari metafisika, dan metafisika adalah salah satu bab dari filsafat. Obyek kajian ontologi adalah yang ada tidak berhubungan dengan inkarnasi tertentu, ontologi membahas apa yang ada secara universal, yaitu berusaha menemukan inti yang memuat setiap realitas, merangkul semua realitas dalam segala bentuknya (Inu Kencana Syafii, 2004). Setelah menjelajahi semua bidang utama filsafat, seperti filsafat manusia, alam, ilmu pengetahuan, kehutanan, etika dan ilmu-ilmu sosial, ontologi disiapkan. Oleh karena itu, ontologi sangat sulit untuk dipahami jika dipisahkan dari bagian dan bidang filsafat lainnya, dan ontologi adalah bidang filsafat yang paling sulit (Anton Bakker, 1997)

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Metafisika membahas segala sesuatu yang dianggap ada, mempertanyakan sifatnya. Esensi ini tidak dapat dicapai oleh panca indera karena tidak terbentuk, dalam bentuk, dalam waktu atau tempat. Dengan mempelajari alam, kita dapat memperoleh pengetahuan dan menjawab pertanyaan tentang apa hakikat ilmu. Ontologi, ilmu pengetahuan terbatas pada studi empiris.

Epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana memperoleh pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologis dan aksiomatik dari masing-masing ilmu. Studi kognitif membahas bagaimana proses memperoleh pengetahuan, apa yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran, dan apa kriterianya. Objek penelitian epistemologi adalah untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu menjadi ada, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dari yang lain, sehingga berkaitan dengan keadaan, dan kondisi spasial dan temporal yang terkait dengan sesuatu. Jadi dasar pada tingkat epistemologis ini adalah proses apa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang logika, etika, estetika, cara dan prosedur untuk mencapai kebenaran ilmiah, etika, dan keindahan seni, yang disebut kebenaran ilmiah, keindahan seni, dan akhlak yang baik.

Untuk memperoleh pengetahuan yang andal, berpikir rasional atau berpikir secara empiris tidaklah cukup karena keduanya memiliki batasan dalam mencapai kebenaran ilmu pengetahuan. Ada banyak pendapat ahli tentang metode ilmiah, tetapi penulis hanya menjelaskan beberapa metode ilmiah yang tidak jauh berbeda dengan yang dipraktikkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah serangkaian prosedur tertentu yang diikuti untuk memperoleh jawaban tertentu dari pernyataan tertentu. Epistemologi metode ilmiah lebih mudah untuk dibahas jika kita mengarahkan perhatian kita pada formula yang mengatur tahapan proses berpikir dalam urutan yang pasti. Kerangka dasar prosedur ilmiah dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

berikut: a. pengetahuan tentang masalah dan rumusnya; b. mengamati dan mengumpulkan data yang relevan; c. versus kompilasi atau klarifikasi data; d. membangun hipotesis; e. kesimpulan dari asumsi; f. pengecekan kebenaran (Verifikasi).

Diskusi kita mengarah pada sebuah pertanyaan: apakah pengetahuan itu bagi kita? Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan telah banyak mengubah dunia dengan memberantas berbagai penyakit termasuk kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang menyedihkan. Tapi apakah masih sama: sains masih menjadi berkah dan penyelamat bagi umat manusia. Untuk mempelajari atom, kita dapat menggunakan bentuk ini sebagai sumber energi untuk keamanan manusia, tetapi di sisi lain juga dapat memiliki efek sebaliknya, yaitu mengarahkan orang untuk membuat bom atom. Jadi untuk apa dasar pada tingkat aksioma, pengetahuan? Bagaimana penggunaan ilmu terkait dengan etika? Bagaimana menentukan etika mata pelajaran yang akan dipelajari? Bagaimana prosedur ilmiah dan metode ilmiah terkait dengan prinsip-prinsip etika? Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan nuklir dapat menyebabkan bencana perang, penemuan detektor dapat mengembangkan alat pemantauan untuk kenyamanan orang lain, deteksi Temukan cara licik ilmuwan politik yang dapat menyebabkan bencana bagi seluruh negara, dan penemuan IVF bisa berarti bencana bagi ancaman peradaban pernikahan.

1. UIN Pespektif Ontologis

Dalam sejarah peralihan PTAI yaitu IAIN menjadi UIN berawal dari diajukannya Keppres tentang perubahan IAIN Syarif Hidayatullah berubah jadi UIN di tahun 2002. Tahun kedua selanjutnya, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang berubah UIN Maulana Malik Ibrahim di tahun 2004. Kemudian IAIN Riau berubah jadi UIN Syarif Qasim Riau, Institut Agama Islam Negeri Bandung berubah jadi UIN Sunan Gunung Jati dan Institut Agama Islam Negeri Makassar berubah jadi

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

UIN Alauddin di Makasar. Desain perubahan dan transisi awal mulanya dikontekstualisasikan Institut Agama Islam Negeri Jakarta dan Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta yang memiliki harapan dapat diadopsi oleh PTAI lain. 53 PTAIN di Indonesia sejak tahun 1960 an, enam di antaranya menjelma menjadi perguruan tinggi berwatak Islami yang terkait dengan institusi tersebut. Artinya PTAIN lain akan berusaha mengubah statusnya menjadi UIN tergantung dari adopsi semangat reformasi dalam pendidikan dan globalisasi. Sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan PTAIN, IAIN dan STAIN, didasari oleh perkembangan domestik dan luar domestik (internasional).

Peralihan dimaksud tersebut merupakan pembangunan model PT baru di Indonesia. Evaluasi Perguruan Tinggi dilihat *framework* yang dikembangkan oleh Tisna Amijaya dalam Azra, menyampaikan lima permasalahan utama dialami PT secara umum, yaitu: 1. produktivitas rendah; 2. kapasitas terbatas; 3. batas kemungkinan pengembangan; 4. ketimpangan antar PT yang berbeda; 5. distribusi bidang ilmiah yang tidak proporsional diusulkan, terutama antara humaniora dan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta. Untuk menyiasatinya, Azra dengan lima komponen utama, yaitu: 1. meningkatkan produktivitas PT; 2. meningkatkan kapasitas; 3. meningkatkan pelayanan kepada masyarakat; 4. peningkatan bidang ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu; 5. meningkatkan kapasitas untuk berkembang.

Perubahan IAIN menjadi UIN pandangan psikologis mendapat kegelisahan dan pertanya-an, mengapa wajib jadi universitas? Apa-kah kualitas dapat dipertahankan jargon “institut” selama ini? Dan bagaimana fakultas yg telah ada, serta bagaimana desain struktur keilmuannya, kurikulumnya dan silabusnya dalam prodi-prodi umum pada UIN? dan banyak lagi pertanyaan lain-nya. Untuk menjawab kegelisahan yang ditimbulkan akibat perubahan tersebut, Amin Abdullah menyatakan empat solusi yang melalui ontologis bisa mengungkapkan apa sebenarnya hakikat dan ciri UIN ini. Pertama, berdasarkan pada surat Menteri Pendidikan Nasional RI bersama Menteri

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Agama RI, tanggal 23 Januari 2004 yg menyatakan menjadi berikut: "Meskipun IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang berubah sebagai UIN Sunan Kalijaga dan UIN Malang, tetapi tugas pokoknya permanen menjadi institusi Pendidikan Tinggi bidang kepercayaan, sedangkan peyelenggaraan acara non kepercayaan Islam (generik) adalah tugas tambahan".

Berdasarkan dalam surat tersebut, tugas primer UIN merupakan permanen menjadi forum pendidikan tinggi dibidang kepercayaan *(main mandate)*, sedangkan penyelenggaraan ilmu-ilmu dibidang universal adalah tambahan tugas *(wider mandate)*. *Wider mandate* ini dapat menggeser tugas utamanya. Selanjutnya 5 departemen/fakultas yang ada sejak awal berdiri, terus secara permanen dipelihara, dan pada desain konversi selalu diperkuat menggunakan baku metodologi terbarukan setara yang digunakan universitas lain. Rancangan fakultas dibawah UIN akan diambil menggunakan desain prinsip "Miskin struktur, dan kaya fungsi". Karenanya buat memperkokoh fakultas agama didalamnya dilakukan melalui cara memadukan fakultas agama dengan studi keilmuan sosial dan humaniora dalam fakultas-fakultas umum pada universitas. Dengan demikian, fakultas yang terdapat didalamnya kini berganti nama menjadi : Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Sains dan Tekhnologi dan Fakultas Sosial dan Humaniora. Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi UIN akan meletakkan ruang mobilitas yg lebih kompleks dibandingkan menggunakan Institut, dikarenakan universitas terdiri banyak sekali cabang keilmuan, baik bidang eksakta, bidang sosial dan juga bidang humaniora (Amin Abdullah, 2006). Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri adalah kesempatan besar bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sebagai pusat akademisi religius yang tidak terpisahkan berdasarkan sistem desain Pendidikan Nasional, perubahan Universitas Islam Negeri akan permanenankan fungsi utamanya menjadi forum Pendidikan Agama Islam dengan penambahan tugas dalam menyelenggarakan kelimuan-keilmuan umum.

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 3, N0. 1 (2022) ||ISSN 2723-5459 (Online)

2. UIN Perspektif Epistimologi

UIN, realisasi konsep limu keislamisasi dilirik belakangan dan menjadi pusat perhatian, meski menggunakan istilah-istilah berbeda. Melalui konsep ini, dikotomi ilmu tidak menimbulkan masalah dari sisi filosofis keilmuan, integrasi keilmuan, serta dualisme sistem pendidikan di tanah air Indonesia. Dalam upaya meghapuskan dikotomi keilmuan, pemerintah melalui beberapa kementerian mengeluarkan ordonansi tiga menteri pada tahun 1975, yang berusaha mengintegrasikan bidang keilmuan (ortodoks), tetapi pada kenyataannya tidak dapat menghindari dikotomi, ini berarti dikotomi tetap menjadi masalah yang akut dan kompleks.

Dilihat perlunya mengungkapkan atau mengartikulasikan perjuangan antara sistem pemikiran filosofis Islam terbarukan dan filosofis Barat terbarukan secara konsep yang dapat dipahami dalam konteks filosofis. Ini perlu dan mendesak dilakukan untuk menerima tren perkembangan pemikiran modern saat ini, yang jadi tantangan dan peluang bagi PTAI, filosof keagamaan dan ideologi keamanan Islam. Secara umum setidaknya ada tiga masalah yang harus dihadapi yaitu: 1. ilmu keislaman klasik dipandang kurang bersedia menjawab tantangan pluralisme agama dan budaya; 2. relevansi rasionalitas ilmu-ilmu klasik Islam yang disusun berabad-abad yang lalu sudah jauh berbeda dengan situasi yang dihadapi sekarang, karena itu perlu didekonstrusi; 3. sikap dan prilaku keberagamaan umat Islam, bagaimana wajah keberagamaan, eksklusif atau inklusif? Dalam hal merekonstruksi integralisasi interkonektif ilmu kekinian wajib menggunakan filsafat ilmu sebagai pintu gerbang dalam penerapan teori-teori dan metodologi ilmiah.

Dari penjabaran diatas perlu dilakukan mengingatkan kita atas kedua bentuk falsafah tersebut masih asing, apalagi menjabarkan masalah keduanya secara khusus dalam mengkonstruksikan dan menyatukan ilmu-ilmu agama dan non-agama dengan cara interkonektif bagi perguruan tinggi agama islam di Indonesia. misalnya ada kajian terhadap masalah keduanya hal itu tetap dilakukan terpisah satu dengan yang lain bahkan menjadi permasalahan seperti

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

terjadfi terjadi PTU dan PTAI. Contoh, perguruan tinggi umum mempelajari filsafat keilmuan Barat dan PTAI mempelajari filsafat keilmuan Timur/Islam. SDaat ini, keilmuan diklasifikasikan sebagai keilmuan alam, keilmuan sosial dan humaniora, dan ilmu agama, beroperasi secara independen dalam dikotomi atomik atau entitas tunggal atau hampir tidak bersentuhan atau menyambut entitas yang terisolasi. Sebenarnya hal ini tidak mempengaruhi penggolongan ketiga ilmu tersebut, melainkan lebih kepada masalah pembagian ilmu antara siswa dan guru.

Keterkaitan dan kepekaan antara berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) secara bersamaan akan terus berjalan. Akibatnya, fakultas-fakultas tertentu tidak boleh menolak mata kuliah baru, dengan berusaha menata kembali mata kuliah yang harus dikelompokkan kembali atau dimodifikasi, atau bahkan ditinggalkan. Penyusunan program, silabus dan kursus dilakukan guna reintegrasi epistemologi keilmuan dengan mempertimbangkan saling ketergantungan.

3. UIN Perspektif Aksiologis

UIN sebagai lembaga akademik keislaman harus dihadapkan oleh tantangan di bidang konsep keilmuan. Secara konsep, di masa modern ini, sains telah lebih komplek besdasarkan pemikiran Barat kontemporer. Selain itu, UIN dihadapkan dengan tantangan ideologis yang erat kaitannya terhadap kritik multidimensi terhadap masyarakat, munculnya anarkisme, disintegrasi sosial, pluralisme, dan perpecahan kepribadian. Secara kelembagaan, kedua tantangan ini menjadi tanggung jawab UIN dan harus ditangani secara khusus dengan pendekatan interdisipliner yang berbeda. Menafsirkan dan sulusi terbaik atas reality kebhinekaan umat Islam dan kemanusiaan pada umumnya.

Ketahuilah bahwa PTAIN terus mengajarkan dan mengembangkan penelitian ilmiah Islam dengan skema dengan pendekatan epistemologis di fakultas atau jurusannya. Akibatnya, mahasiswa.i UIN tidak mengetahui, bahkan tidak peduli dengan epistemologi keilmuan jurusan di universitas umum. Situasi ini semakin parah jika dipadukan dengan model-model

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 3, N0. 1 (2022) ||ISSN 2723-5459 (Online)

kecakapan parsial humaniora dan ilmu-ilmu sosial, seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran ilmiah para mahasiswa perguruan tinggi agama islam. Menunjukkan bahwa perguruan tinggi agama islam belum amampu memajukan kecerdasan mahasiswanya, tetapi malah terjadi penyempitan bidang keilmuan agama, apalagi realitas utamanya, PTAI sedang "terbelah". Hal ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku para mantan mahasiswa, tokoh-tokoh militan pergerakan dan agama di PTAI pada khususnya dan umat islam pada umumnya, yang takut menghadapi mereka menghadapi realitas ilmiah internal dan eksternal mereka sendiri. Mahasiswa PTAI belum berani saat berjumpa langsung, berkomunikasi dan menghadapi kekuatan eksternal.

PTAI selama ini diberi kewenangan untuk memajukan keilmuan yang dibinanya, namun belum mampu menyelesaikan persoalan epistemologis dan problematika kehidupan kontemporer yang kompleks setara universitas umum lainnya. Untuk itu, perubahan Institut Agama Islam Negeri ke UIN sangat bearrti karena: 1. UIN seharusnya mampu menjawab tantangan dan problematika dualisme pendidikan serta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pada umumnya; 2. UIN pembuka jalan dan peluang serta harapan baru bagi terlaksananya kelimuan dan kepastian membangun keilmuan Islam terpadu dan saling terkait. Dengan harapan bahwa sains Islam dapat hidup berdampingan dengan sains modern dengan landasan epistemologis dan filosof Islam dalam pandangan baru. Sebab desain ilmu agama klasik memerlukan rumusan baru yang tidak menghilangkan momentum dan hubungannya dengan institusi. Model ini harus memiliki otonomi dan berada dalam unit akademik. Sepertinya, model ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan Institut Agama Islam Negeri menjadi universitas yang bisa melatih mahasiswa dan alumni yang dapat bersaing di kancah terbuka di jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Selanjutnya dapat melahirkan filosof Islam maupun filosof sosial, humanistik, ilmiah yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, atau setidak-tidaknya bedasarkan pada keislaman.

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

D. Simpulan

Perjuangan dalam menggabungkan melalui model terintegrasi telah dirintis oleh Universitas Islam Negeri, tetapi kesiapan pendukung dalam hal tersebut seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan lainnya masih sedang dibentuk. Selanjutnya tugas yang dibebankan oleh pemerintah sebagai tugas utama dalam memajukan pendidikan khususnya pendidikan Islam yang mencakup peluang sekaligus tantangan. Pada realitanya sistem pendidikan kita memliki sifat dualistik, yang mana dinaungan Kemdiknas yang memajukan keilmuan non-keagamaan, dan yang satu lagi di Kemenag, sebagai lembaga kemajuan ilmu-ilmu agama. Karenanya perbaikan pendidikan Islam di Indonesia terus dilakukan. Meskipun dalam prosesnya dari PTAIN, IAIN ke UIN adalah proyek kelimuan dalam rangka memajukan pendidikan keislaman, langkah penting adalah mengubah bangunan sains dikotomis menjadi bangunan sains baru dengan model tertentu. Dengan demikian, lulusan yang lahir akan memiliki kemampuan untuk belajar, inovatif dan mengerti bagaimana membimbing orang dalam semangat ilmu pengetahuan dan agama.

E. Daftar Pustaka

AM. Saefuddin et.al, (1998), *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi*, Cet. IV; Bandung: Mizan.

Amin Abdullah, (2006), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Anton Bakker, (1997), *Ontologi danMetafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* Cet. VII: Yogyakarta: kanisius.

Azra, Azyumardi dan Umam, Saiful, (1998), Menteri-menteri Agama RI, Biografi Sosial-Politik, Jakarta: INIS, PPIM dan Libang DEPAG RI.

Azymardi Azra, (2002), *IAIN ditengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Hidayat, Hendro Prasetyo(Ed), (2000), *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta:Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.

Inu Kencana Syafii, (2004), *Pengantar Filsafat*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama.

Jujun Suariasumantri, (1999), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Cet. IX; Jakarta: Gramedia.

Jujun Suariasumantri, (1997), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Cet. XIII; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jujun Suriasumantri, (1990), *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cet. X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Louis Kattsoff, (1992), *Pengantar Filsafat*, Cet. V; Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muhammad Baqir Ash-Shadr, (1999), *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet.VII; Bandung: Mizan.

Setiawan, H. R. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.

Soetjipto, H.A, dan Sitompul, Agussalaim, (1986), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institut Agama Islam Negeri al-Jami'ah*. Yogyakarta: LPM IAIN Sunan Kalijaga.

Copyright© 2022. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).